

## PENGARUH KAPITALISME DAN LIBERALISME KEHIDUPAN PERKOTAAN SEBAGAI TEORI APLIKASI METODE WUJUD BERARSITEKTUR REMMENT KOOLHAAS

Burhanuddin\*

### *Abstract*

*Remment Koolhaas, a theorist, urbanist, critics and architects of the Dutch, often talk about cultural change in urban communities. The influence of capitalism and liberalism to the urban life implicitly targeted design ideas and criticism, through his many works, a satire on urban life itself. Koolhaas called as a cynical. Work does not stop at just writing. Koolhaas in the architecture as "content" that terkamuflasekan, remains as a satire on the lives of people of the city own..*

**Keyword:** Remment Koolhaas, Design, Community City

### 1. Latar Belakang

#### *Pergolakan paska perang dunia II*

Dilahirkan di Rotterdam pada 17 November 1944 dengan nama Remment Koolhaas. Era akhir perang dunia ke-2 mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan cepat pada banyak hal di dunia. Kenyataan ini berlanjut saat Koolhaas muda mengikuti ayahnya untuk bertugas di Indonesia pada tahun 1952. Ayah Koolhaas sendiri seorang kritikus film dan jurnalis koran beraliran kiri yang sejak awal mendukung kemerdekaan Indonesia melalui tulisan-tulisannya (dalam Guardian, 2006). Hal tersebut yang membuat ayah Koolhaas diterima di Indonesia, yang baru saja merdeka, untuk bertugas sebagai Direktur Institut Kebudayaan selama empat tahun. Koolhaas sendiri berpendapat bahwa masa-masa itu ia sungguh merasa hidup sebagai orang Asia. "It was a very important age for me. And I really lived as an Asian." (dalam Guardian, 2006)

#### *Persentuhan dengan Arsitektur sekaligus teori kritis*

Setelah kembali ke Belanda, koolhaas sempat mendapat pendidikan di Dutch Film Academy dalam bidang penulisan naskah film. Kemudian sempat bekerja pula sebagai jurnalis di "Haagse Post". Tahun 1968 merupakan

persentuhan awalnya dengan dunia arsitektur saat Koolhaas memutuskan bersekolah di Architectural Association School of Architecture, London. Pada tahun 1972 Koolhaas melanjutkan pendidikan arsitekturnya di Cornell University Ithaca dan Institute for Architecture and Urban Design New York. Selama di New York, Koolhaas berada dalam bimbingan Peter Eisenman, seorang arsitek yang intensif di bidang teori kritis dan "critical Architecture" (Heynen, 2004). Eisenman adalah orang yang mendorong Koolhaas meluncurkan buku pertamanya, "Delirious New York".

#### *Karya tulis Koolhaas*

"The writing of 'Delirious New York' was famous before Rem's architecture, and it was better than his architecture." (Jencks dalam Lubow, 2000)

Sebuah pernyataan dari kritikus Inggris, Charles Jencks, di atas cukup menggambarkan bagaimana Rem Koolhaas sebagai seorang penulis mampu memberikan kontribusi positif dan produktif dalam ranah teori arsitektur. Koolhaas juga memiliki kemampuan untuk berbicara dalam tiga bahasa secara simultan: bahasa arsitektur, bahasa klien (populer) dan bahasa jurnalis. Di antara sekian banyak karya tulisnya, dari artikel hingga buku, terdapat beberapa yang cukup

---

\* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

signifikan menandai posisinya sebagai seorang *theorist*.

“**Delirious New York**” merupakan buku pertamanya yang diterbitkan tahun 1978 menandai kemampuan serta minatnya yang sangat kuat terhadap urbanism. Buku ini mampu memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap paradigma *new urbanism*.

“**S, M, L, XL**” merupakan karya selanjutnya, diterbitkan tahun 1995, yang semakin memperlebar pengaruh Koolhaas dalam ranah teori. Buku ini berisi tentang beberapa proyek OMA-Koolhaas, dengan banyak esai di antaranya, yang terstruktur dengan rapi berdasar pada skala proyeknya. Buku ini banyak berbicara mengenai skala.

“**Project on the City**” merupakan proyek Koolhaas sebagai Profesor di Harvard Design School. Proyek ini menghasilkan 3(tiga) buku utama, yaitu: “**Mutations**” (2001), “**The Harvard Design School Guide to Shopping**” (2002) dan “**The Great Leap Forward**” (2002). Proyek ini merupakan sebuah penelitian yang banyak menyoroti mengenai perubahan-perubahan budaya di perkotaan.

“**Content**” (2003) merupakan buku terakhir pada saat tulisan ini dibuat. Buku ini sedikit berbeda dari buku-buku sebelumnya. Buku ini lebih menggambarkan bagaimana OMA berbicara mengenai OMA sendiri. Sebuah bentuk dialog yang berbeda dari karya-karya sebelumnya. Format buku yang lebih menyerupai majalah ini merupakan bentuk “*branding*” OMA. Melihat keragaman bentuk dan kepadatan informasi yang ingin disampaikan, buku ini menegaskan salah satu pernyataan Koolhaas, juga dalam buku ini, “**Never mind the style... Feel the quality**”(Koolhaas, 2003).

## 2. Teori, Metoda dan Aplikasi

### a. Teori

“**Delirious New York**”, penggunaan kata “*delirious*” sendiri memiliki arti ganda, yaitu sangat gembira hingga lupa daratan dan mengigau karena demam. (Oxford, 2003). Buku ini menyajikan analisis Koolhaas terhadap Manhattan. Menghadirkan beberapa kesimpulan mengenai “**Nature of the city**” hingga “**Culture of Congestion**” sebagai manifesto **Manhattanism**.

Buku ini juga sedikit menceritakan pemikiran dasar mengenai **Bigness**, **Three axioms**, **Generic city**, dan **Pragmatic Camouflage**. Pemikiran-pemikiran dasar ini yang akhirnya muncul dalam buku-buku Koolhaas yang lain.

“**S, M, L, XL**,” merupakan judul buku kedua Koolhaas. Buku ini banyak berisi mengenai beberapa proyek Koolhaas yang dibagi berdasarkan skala. Masing-masing proyek menggambarkan pemikiran Koolhaas, antara lain mengenai *program-free program space*, *strategy of the void*, *organization of appearance*, *congestion without manner*. Terselip di antara proyek-proyek tersebut juga terdapat berbagai esai, di antaranya *Imagining nothingness*, *Globalization*, *Manifesto=Bigness*, *Singapore* dan *Generic city*. Judul yang digunakan sengaja untuk menampilkan bagaimana masa depan dapat dibentuk melalui sesuatu yang diciptakan di masa lalu, sebuah standar ukuran. Pemikiran-pemikiran pokok yang muncul dari karya ini adalah mengenai “**Bigness**”, yaitu pada skala besar tertentu, bangunan tidak lagi tunduk pada prinsip-prinsip estetika klasik. Hal lain yang muncul juga dalam buku ini adalah “**Generic city**”, yaitu konsep mengenai nilai “generic” kota yang mungkin justru menjadikannya tempat terbaik untuk hidup.

*“People can inhabit anything. ... But the generic city, the general urban condition, is happening everywhere, and just the fact that it occurs in such enormous quantities must mean that it's habitable. ... We all complain that we are confronted by urban environments that are completely similar. We say we want to create beauty, identity, quality, singularity. And yet, maybe in truth these cities that we have are desired. Maybe their very characterlessness provides the best context for living.”* (Koolhaas dalam *Wired*, 1996)

“**Project on the City**”, merupakan karya dan penelitian Koolhaas selama menjadi Profesor di Harvard Design School. Proyek ini melibatkan beberapa mahasiswanya. Terdapat beberapa buku yang berhasil diterbitkan, antara lain: “**Mutation**” (2001), “**The Harvard Design School Guide to Shopping**” (2002) dan “**The Great Leap Forward**” (2002). Proyek ini banyak mengangkat isu perubahan budaya masyarakat kota, dari budaya *shopping*, *reproduction of the world*, *annexity*, *the block*, kondisi kota Lagos hingga ledakan kekuatan ekonomi baru asia.

“*Content*” (2003), lebih merupakan sebuah dialog, bagaimana Koolhaas dan orang-orang yang bekerja di OMA menggambarkan OMA sendiri. Hasilnya adalah sebuah “*branding*” OMA kepada publik. Melalui bentuk informasi gambar dan teks yang padat, buku ini menegaskan pernyataan Koolhaas “**Never mind the style... Feel the quality**” (Koolhaas, 2003). Dengan keanekaragaman bentuk penyampaian informasinya, buku ini justru mampu menggambarkan bagaimana pemikiran-pemikiran Koolhaas pada buku-buku sebelumnya menjadi prinsip yang sama bagi Koolhaas dan semua orang di OMA dalam berkarya. Bila dirunut lebih jauh, kata “... *the quality*” dalam pernyataan Koolhaas di atas dapat diartikan pula sebagai “... *the content*”, yang juga menjadi judul buku ini. Beberapa kritik terhadap buku ini memunculkan sebutan baru bagi Koolhaas sebagai “*Master of Camouflage*”. Istilah “*camouflage*” sendiri muncul dalam buku pertamanya, “*Delirious New York*”. “*I am business; I am Profit and Loss; I am Beauty come into the Hell of the Practical*” (Casseres dalam Koolhaas, 1978). Sebuah puisi karya Casseres yang dikutip Koolhaas untuk menggambarkan bagaimana bisnis mampu melebur dalam bangunan melalui keindahan, sebuah *pragmatic camouflage*. Koolhaas sendiri memasukkan dan melakukan kamufase terhadap “prinsip-prinsip pemikirannya” dalam desain, “*content camouflage*”.

#### b. Metoda

Dalam berbagai esai, wawancara, dan buku Koolhaas, tidak terdapat satupun pernyataan eksplisit mengenai metoda yang digunakan. Bila hal ini dikembalikan pada pernyataan, “*Nevermind the style... Feel the quality*” (Koolhaas, 2003), pernyataan Koolhaas tersebut sebenarnya memiliki makna luas. Bila Koolhaas mampu melakukan kamufase pada tingkat kompleks, pernyataan ini juga dapat “dipermainkan” menjadi, “*Feel the content... Nevermind the method*”.

Lepas dari pernyataan di atas, metoda yang banyak digunakan Koolhaas juga dapat disarikan dari penggunaan beberapa istilah dan kalimat dalam esai, wawancara serta bukunya. Beberapa yang akhirnya cukup kuat untuk kami paparkan sebagai metoda Koolhaas adalah:

- *Augmented space*, melalui metoda ini *content* (pemikiran Koolhaas) terkamufasekan dengan cara mengisi ruang-ruang (fisik) dengan

permainan data dan informasi. Hal ini memanfaatkan sekaligus merupakan kritik terhadap budaya konsumsi symbol masyarakat perkotaan. *Augmented space* sendiri merupakan istilah dari kritikus. Namun secara implisit dapat ditemukan pada buku *S, M, L, XL* (1995) pada bagian L. Terdapat pembahasan mengenai “*strategy of the void*” yang dapat disetarakan dengan strategi “*information surface*” milik Robert Venturi.

- *Cross programming*, melalui metoda ini *content* (pemikiran Koolhaas) terkamufasekan dengan cara menyelipkan fungsi-fungsi janggal dalam program-program ruang yang sesungguhnya. Istilah *cross programming* pertama kali muncul pada buku pertama Koolhaas, *Delirious New York* (1978). Hal ini diperkuat pada buku *S, M, L, XL* (1995) bagian XL.
- *Programmed-free programmed space*, melalui metoda ini *content* (pemikiran Koolhaas) terkamufasekan dengan cara meletakkan ruang-ruang terprogram melayang di antara ruang-ruang bebas/ fleksibel yang tidak terprogram. Istilah “*program-free program*” muncul pada buku pertama, *Delirious New York* (1978).

#### c. Aplikasi

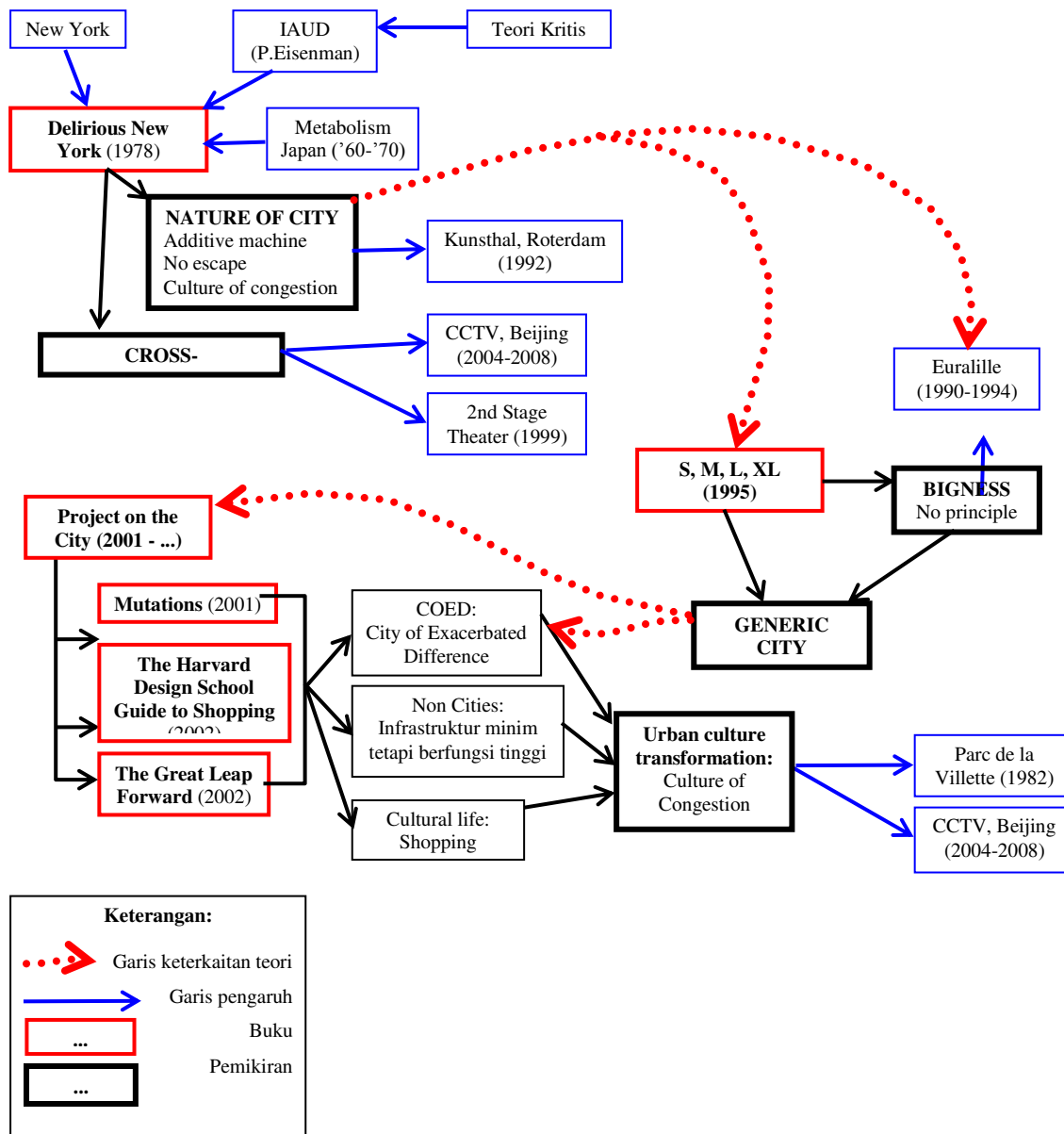
Dari beberapa desain Koolhaas, bangunan di bawah ini dipilih untuk menunjukkan bagaimana teori Koolhaas mengenai *content* dapat terkamufasekan dalam desain melalui tiga metoda, yang telah disebutkan di atas. Desain-desain yang akan mewakili aplikasi dari teori Koolhaas adalah:

- Parc de la Villette (1982)
- Bibliotheque de France (1989)
- Kunsthal, Rotterdam (1992)
- Euralille (1994)
- Prada Epicenter, New York (2001)
- CCTV, Beijing (2002)
- Illinois Institute of Technology (2003)
- Seattle Central Library (2004)
- Seoul National University (2005)

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Diagram pemikiran: teori, metoda dan aplikasi

Bagian pertama dari pembahasan ini akan dijelaskan, melalui diagram pemikiran, bagaimana posisi Teori Koolhaas berkait dengan contoh aplikasi dalam desainnya (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram Pemikiran Rem Koolhaas  
 Sumber: penulis (2010)

Keterkaitan pemikiran dan minat dari buku pertama *Delirious New York* hingga era *Project on the City* menunjukkan adanya konsistensi teori di balik itu. Sebuah teori yang terus dikembangkan, dan pada saat yang bersamaan menjadi eksperimen (aplikasi) dalam proyek-proyek desainnya.

Bermula dari manifesto Manhattanism pada *Delirious New York*, Koolhaas

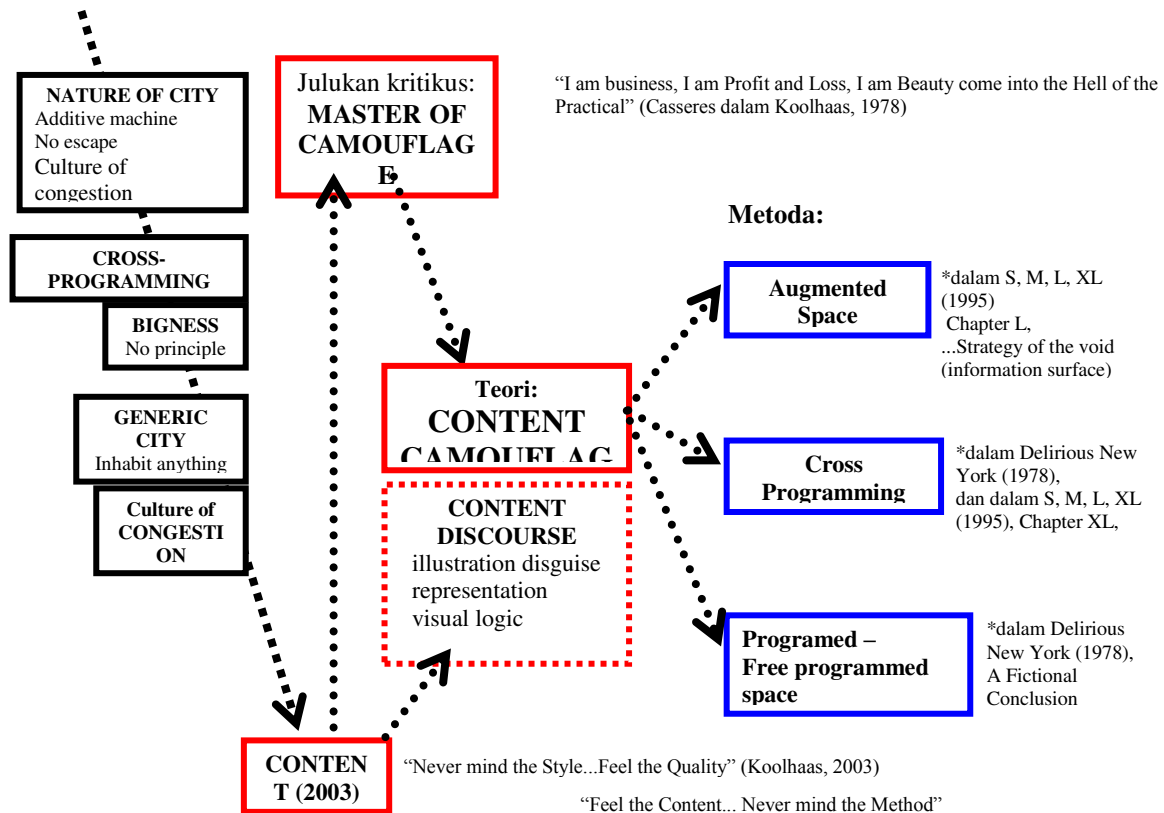
mengungkapkan pemikirannya mengenai *Nature of the City*, *Culture of Congestion* hingga *cross-programming*. Beberapa karya desain lahir dengan dasar pemikiran ini. Berlanjut pada *S, M, L, XL* dengan pemikiran mengenai *Bigness* dan *Generic city*. Dua pemikiran yang jelas-jelas merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya. *Project on the City* merupakan penghalusan dari

pemikiran-pemikiran Koolhaas sebelumnya. Membahas mengenai fenomena dan realita yang terjadi. Menggunakan contoh-contoh nyata yang semakin membentangkan pengaruh pemikiran-pemikiran Koolhaas pada negara dunia Ketiga.

Dari berbagai pemikiran Koolhaas dalam diagram sebelumnya (lihat *Grafik 1*), terlihat adanya alur teori yang melandasi bagaimana pemikiran satu dan yang lain saling berkaitan. Teori tersebut seolah terjawab pada judul buku terakhir Koolhaas, *Content* (2003). Buku ini menggambarkan bagaimana pemikiran-pemikiran Koolhaas, yang muncul pada buku sebelumnya, berubah menjadi prinsip-prinsip berfikir dan desain bagi Koolhaas dan OMA, maupun AMO. Kritik yang muncul terhadap buku ini menghadirkan julukan lain kepada Koolhaas, *Master of Camouflage*. Satu pernyataan Koolhaas yang

menjadi kunci buku ini adalah, *Nevermind the style... Feel the quality* (Koolhaas, 2003).

Koolhaas tidak peduli muncul dengan gaya apa, namun kualitas dari desain merupakan sebuah harga mati. Pernyataan itu sendiri dapat diterjemahkan beragam. "Kualitas" dalam kalimat tersebut dapat berarti "Content", sebagaimana judul dari buku itu sendiri. Sedangkan "gaya" dalam kalimat tersebut dapat berarti "metoda". Bila disusun kembali, pernyataan tersebut menjadi, *Feel the Content... Nevermind the Method*. Namun dengan mensarikan berbagai tulisan Koolhaas yang ada, terdapat tiga metoda yang sering digunakan, yaitu: *Augmented Space*; *Cross Programming* dan *Programmed-Free Programmed Space*.



Gambar 2. Diagram Pemikiran Teori - Metoda  
Sumber: penulis (2010)

### 3.2 Matriks: teori, metoda dan aplikasi

Pada bagian ini akan digunakan Matriks untuk memberikan gambaran, secara sistematis dan terstruktur, mengenai alur teori hingga metode aplikasinya. Karena keterbatasan ruang, matriks sengaja dipotong menjadi beberapa bagian. Keterangan bantuan dan arahan akan disertakan tertulis dalam matriks.

- MATRIKS APLIKASI "Augmented space"

*Aplikasi A-1 (...dari matriks)*

Proses kamufase di desain Prada Epicentrum ini terjadi pada bagaimana ruang-ruang di sini berdialog dengan pengunjung toko. Hal-hal yang bersifat informasional dari merek "Prada" tersampaikan kepada pengunjung, melalui pengalaman ruang yang terjadi. Informasi pertama

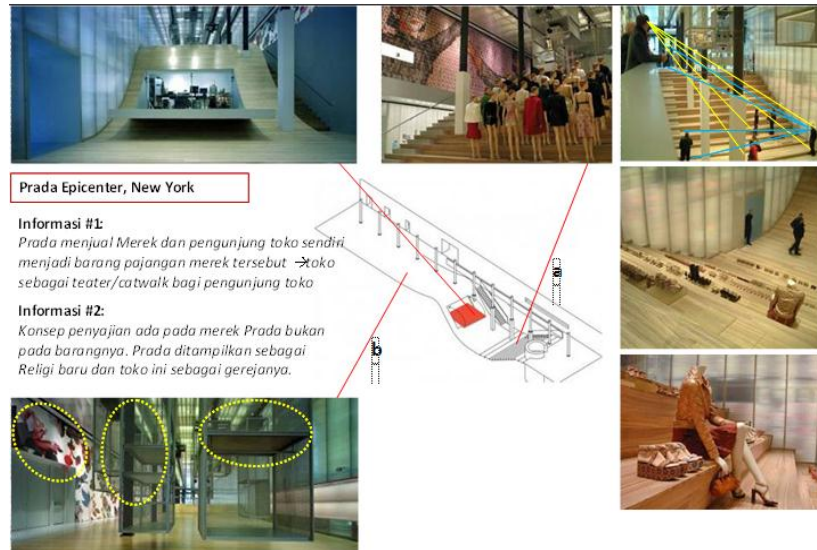
yang ingin disampaikan adalah toko ini merupakan panggung teater/ *catwalk* bagi para pengunjung toko itu sendiri. Antara pengunjung satu dengan yang lain dapat saling melihat pakaian dan model yang dikenakan, sehingga menegaskan bahwa "Prada" bukan menjual barang tetapi menjual merek (lihat poin a, gambar 3).

Informasi kedua kembali menegaskan bahwa "Prada" sebagai merek merupakan (semacam) religi baru bagi masyarakat kota.

Penyajian icon-icon "Prada" pada toko ini menyerupai penyajian gambar-gambar orang suci di gereja. (lihat poin b, gambar 3). Pada bagian lain juga terdapat peta dunia yang dilengkapi titik-titik toko "Prada" sebagai gambaran cakupan/ persebaran religi baru tersebut.

Tabel 1. Matriks: Teori – Metoda – Aplikasi

TEORI	METODA		APLIKASI
<b>"CONTENT CAMOUFLAGE"</b> <i>(lihat halaman 4)</i>	<b>"Augmented Space"</b>	Mengisi ruang-ruang (fisik) dengan permainan data/ informasi/ media, sebagai respon sekaligus kritik terhadap budaya konsumsi simbol. <i>(lihat halaman 4)</i>	A-1. Prada Epicentrum, <i>(lihat halaman 8)</i> A-2. Seattle Central Library <i>(lihat halaman 8)</i> A-3. Euralille <i>(lihat halaman 9)</i>
	<b>"Cross Programming"</b>	Menyelipkan fungsi-fungsi janggal dalam program ruang yang sesungguhnya. <i>(lihat halaman 4)</i>	B-1. CCTV <i>(lihat halaman 9)</i>
	<b>"Programmed-Free Programmed Space"</b>	Meletakkan ruang-ruang terprogram melayang di antara ruang-ruang bebas/fleksibel (tidak terprogram). <i>(lihat halaman 4)</i>	C-1. Illinois Institute of Technology <i>(lihat halaman 10)</i> C-2. Seoul National University <i>(lihat halaman 10)</i> C-3. Seattle Central Library <i>(lihat halaman 11)</i> C-4. Kunsthal <i>(lihat halaman 11)</i> C-5. Bibliotheque <i>(lihat halaman 12)</i>



Gambar 3. Augmented space pada desain Prada Epicentrum, New York  
Sumber gambar: [www.oma.eu](http://www.oma.eu)



Gambar 4. Augmented space pada desain Seattle Central Library  
Sumber gambar: [www.oma.eu](http://www.oma.eu)

Aplikasi A-2 (...dari matriks)

Proses kamuflase di desain Prada Epicentrum ini terjadi pada bagaimana ruang-ruang di sini berdialog dengan pengunjung toko. Hal-hal yang bersifat informasional dari merek “Prada” tersampaikan kepada pengunjung, melalui pengalaman ruang yang terjadi. Informasi pertama

yang ingin disampaikan adalah toko ini merupakan panggung teater/ catwalk bagi para pengunjung toko itu sendiri. Antara pengunjung satu dengan yang lain dapat saling melihat pakaian dan model yang dikenakan, sehingga menegaskan bahwa “Prada” bukan menjual barang tetapi menjual merek (lihat poin a, Gambar 3).



Informasi kedua kembali menegaskan bahwa “Prada” sebagai merek merupakan (semacam) religi baru bagi masyarakat kota. Penyajian icon-icon ”Prada” pada toko ini menyerupai penyajian gambar-gambar orang suci di gereja. (lihat poin b, gambar 3). Pada bagian lain juga terdapat peta dunia yang dilengkapi titik-titik toko ”Prada” sebagai gambaran cakupan/ persebaran religi baru tersebut.

Aplikasi A-3 (...dari matriks)

Euralille merupakan proyek OMA, antara tahun 1990-1994, yang mendahului diterbitkannya buku S, M, L, XL, tahun 1995. Euralille justru memperkenalkan salah satu pemikiran Koolhaas mengenai *Bigness* sebelum akhirnya dituliskan pada buku S, M, L, XL pada tahun berikutnya. Meski demikian dasar pemikiran ini sudah muncul pada buku *”Delirious New York”*. Pernyataan Koolhaas (1978) ini muncul setelah mempelajari kota Manhattan, *”... such structures can devote their exteriors only to formalism and their interiors only to functionalism”*. Desain Euralille ini menjadi contoh aplikasi *Bigness* yang dimaksud Koolhaas.

Pada desain ini Koolhaas berperan sebagai Masterplan yang membawahi belasan arsitek lain. Koolhaas secara khusus melakukan desain terhadap pergerakan (terutama) pada lantai dasar kompleks tersebut, namun memberi kebebasan desain untuk

eksterior dan lantai-lantai berikutnya pada masing-masing arsitek. Dengan demikian, dari luar kita dapat melihat perbedaan desain yang ditampilkan Jean Nouvel pada satu sisi kompleks, dan Koolhaas sendiri pada sisi yang lain. Namun saat kita memasuki bangunan tersebut, seluruh bagian kompleks merupakan sebuah sistem yang terintegrasi dan berfungsi optimal.

• MATRIKS APLIKASI ”Cross programming”

Aplikasi B-1 (...dari matriks)

CCTV Beijing merupakan salah satu proyek Koolhaas yang sedang dibangun pada saat tulisan ini dibuat. Bangunan ini dibangun dalam rangka menyambut kegiatan Olimpiade 2008 Beijing. Sehingga selain berfungsi sebagai gedung penyiaran, fungsi *”prestige”* monumental juga menjadi penting untuk promosi Cina. Prinsip-prinsip bangunan monumental konvensional ternyata mengalami interpretasi ulang saat Koolhaas justru meletakkan bagian *”void”* di tengah dan dikelilingi bagian *”solid”* (monumennya). Koolhaas menggunakan lokasi void tersebut sebagai jalur sirkulasi bebas yang dengan sengaja memotong site bangunan, hal yang tidak ditemui pada prinsip bangunan monumental konvensional. Cross programming melalui cara memasukkan fungsi sirkulasi bebas di tengah monumen memberi interpretasi dan cara melihat bangunan monumental yang baru.



Gambar 5. Augmented space pada desain Euralille, Perancis  
 Sumber gambar: [www.oma.eu](http://www.oma.eu)

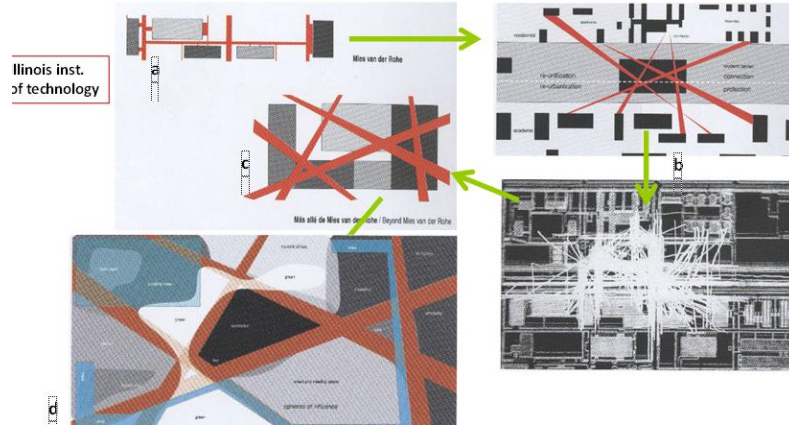




Gambar 6. Cross Programming pada desain CCTV, Beijing

Sumber gambar: [www.oma.eu](http://www.oma.eu)

*"In such a model of urban solid and metropolitan void, the desire for stability and the need for instability are no longer incompatible. They can be pursued as two separate enterprises with invisible connections. Through the parallel actions of reconstruction and destruction, such a city becomes an archipelago of architectural islands floating in a post-architectural landscape of erasure where what once was a city is now a highly charged nothingness"* (Koolhaas, dalam S, M, L, XL, Chapter XL)



Gambar 7. Programmed-Free programmed space pada desain Illinois Institute of Technology

Sumber gambar: [www.oma.eu](http://www.oma.eu)

• **MATRIKS APLIKASI "Programmed-Free programmed space"**

Aplikasi C-1 (...dari matriks)

Pada contoh aplikasi ini Koolhaas menjelaskan bagaimana perbedaan prinsip sirkulasi antara dirinya dengan Mies Van der Rohe, pada desain kompleks Illinois Institute of Technology.

Kompleks IIT, termasuk 80% bangunannya, pada mulanya merupakan desain Mies Van der Rohe. Rasionalisme modern Van der Rohe menghasilkan desain dengan sirkulasi *grid*, yang menurut Koolhaas sebagai bagian dari terciptanya *nothingness* (lihat poin a, gambar 7). Pendekatan lain yang dilakukan Koolhaas merupakan analisis keterhubungan antar titik di sekitar lokasi. Garis

keterhubungan ini menunjukkan potensi sirkulasi luar biasa yang tidak seharusnya ikut diprogram (lihat poin b dan c, gambar 7). Pemikirannya atas potensi *culture of congestion* melandasi Koolhaas menarik garis-garis tersebut. Desain program baru hanya perlu dilakukan pada ruang-ruang antar sirkulasi tersebut (lihat poin d, gambar 7).

#### Aplikasi C-2 (...dari matriks)

Seoul National University adalah contoh ekstrim dimana program baru yang ditawarkan Koolhaas diangkat dan dibenamkan untuk menjaga ruang sirkulasi pada lantai dasarnya. Fungsi auditorium diangkat ke lantai 2(dua) dan fungsi perpustakaan dibenamkan ke lantai basement. Lantai dasar hanya sebagai entrance dan sirkulasi. Ini menunjukkan konsistensi Koolhaas dalam menjaga ruang-ruang yang bebas dari kontrol (free-programmed) dan ruang-ruang yang perlu terkontrol (programmed).

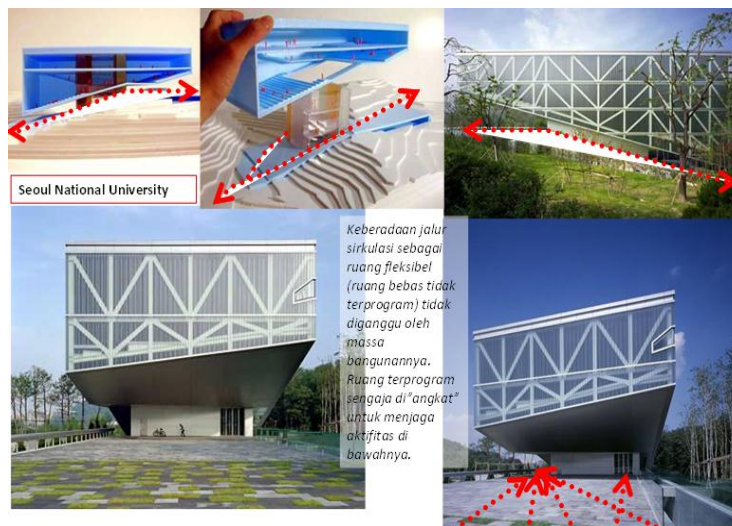
#### Aplikasi C-3 (...dari matriks)

Seattle Central Library juga dapat digunakan untuk menjelaskan metoda ketiga Koolhaas. Pada bangunan Seattle Central Library dapat kita lihat bagaimana fungsi perpustakaan ditransformasikan dalam bentuk sirkulasi sirkular

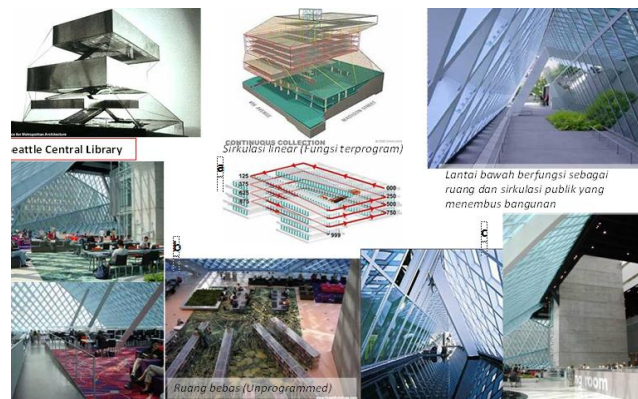
dan linear (lihat poin a, grafik 9). Fungsi utama bangunan ini adalah fungsi terkontrol (programmed), yaitu rak-rak buku yang tertata sepanjang sirkulasi perpustakaan. Ruang-ruang lain yang terdapat pada bangunan ini bersifat lebih fleksibel, berupa ruang-ruang terbuka bebas (*open plan*) (lihat poin b, grafik 9). Pada bangunan ini juga terlihat jalur-jalur sirkulasi luar umum yang dibiarkan menembus pada lantai dasarnya. (lihat poin c, gambar 9).

#### Aplikasi C-4 (...dari matriks)

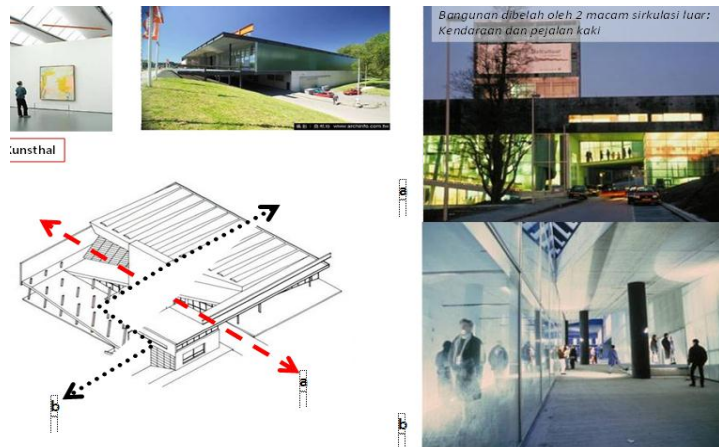
Bangunan Kunsthal merupakan sebuah galeri seni yang cukup menarik karena desain Koolhaas ini melibatkan 1(satu) sirkulasi internal galeri dan 2(dua) jenis sirkulasi luar(publik) yang menembus melewati bangunan itu sendiri. Terlihat pada gambar a, grafik 10, sebuah jalan bagi kendaraan dibuat menembus bagian bawah bangunan. Sedangkan pada gambar b, grafik 10, sirkulasi pejalan kaki dapat menembus bangunan tanpa mengganggu sirkulasi internal galeri tersebut. Penggunaan material transparan membuat ketiga jenis sirkulasi yang ada, mampu terpisah namun tetap terintegrasi secara dinamis.



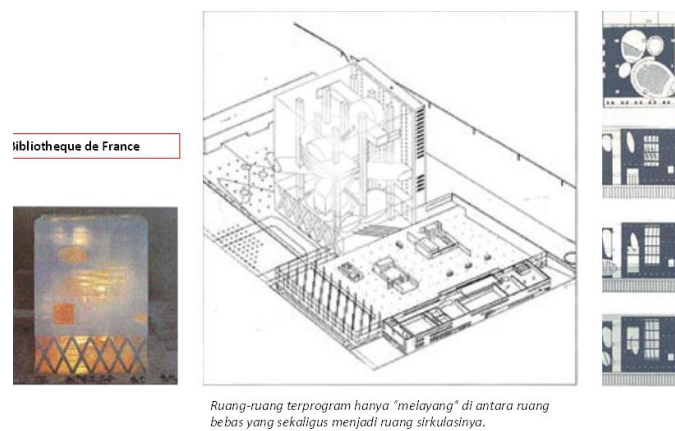
Gambar 8. *Programmed-Free programmed space pada desain Seoul National University*  
Sumber gambar: [www.oma.eu](http://www.oma.eu)



Gambar 9. *Programmed-Free programmed space pada Seattle Central Library*  
 Sumber gambar: [www.oma.eu](http://www.oma.eu)



Gambar 10. *Programmed-Free programmed space pada Kunsthall, Rotterdam*  
 Sumber gambar: [www.oma.eu](http://www.oma.eu)



Gambar 11. *Programmed-Free programmed space pada desain Bibliotheque de France*  
 Sumber gambar: [www.oma.eu](http://www.oma.eu)



#### Aplikasi C-5 (...dari matriks)

Bibliothèque de France merupakan salah satu desain Koolhaas yang tidak terbangun. Meski demikian, desain Bibliothèque ini menjelaskan bagaimana ruang-ruang terprogram diletakkan melayang dalam sebuah massa bangunan. Bagian tidak terprogram menjadi ruang-ruang kosong dan area sirkulasi.

#### 4. Kesimpulan

Pada bagian ini kami akan coba sarikan beberapa pembelajaran dari teladan tokoh di atas. Latar belakang kehidupan Koolhaas nampaknya berperan besar dalam membentuk pola berfikirnya. Tumbuh di tengah pergolakan dunia dan persentuhannya dengan jurnalisme gerakan kiri dari ayahnya membentuk Koolhaas sebagai seorang yang *cynical*, keras dan selalu berlari dalam pikirannya sendiri. Pertemuannya dengan tokoh-tokoh *critical architecture* memberi warna rasional kritis dalam setiap karya tulis maupun desainnya. Di sisi lain Koolhaas mengalami kehidupan sebagai orang Asia dan hidup di dunia seni budaya serta dunia peran. Dari sisi ini Koolhaas menemukan bentuk terluar untuk karya-karyanya, kulit, peran serta kamuflase.

Koolhaas mengawali semua perjalanan pemikirannya dari buku pertamanya, *Delirious New York*. Buku pertama ini menjadi pijakan Koolhaas untuk pemikiran-pemikiran selanjutnya. Koolhaas merupakan salah satu arsitek yang sangat intens mengamati budaya masyarakat perkotaan, terutama fenomena *density* di masyarakat. Istilah Koolhaas untuk fenomena ini adalah "*culture of congestion*" yang dalam terjemahan bebasnya menjadi "budaya berpadat-padatan". Arsitek lain yang juga intens dengan fenomena *density* ini adalah Bernard Tschumi. Kompetisi desain "*Parc de la Villette*" memutuskan desain Koolhaas dan desain Tschumi sebagai pemenang bersama, meski desain Koolhaas akhirnya tidak terbangun. Kompetisi ini memperlihatkan bahwa keduanya mengangkat isu yang sama, *density*, meski keduanya menyelesaikan dengan cara yang berbeda.

Tidak bisa lepas dari berbagai pemikiran Koolhaas yang lain, *bigness*, *generic city* dan program, apa yang sebenarnya ditawarkan oleh Koolhaas adalah pendekatan-pendekatan kritis terhadap isu-isu budaya masyarakat kota. Pendekatan kritis Koolhaas tersebut muncul di berbagai desainnya, dalam bentuk terselubung,

terkamufleskan. Dengan demikian, di balik selubung keindahan desain Koolhaas terdapat kritik terhadap masyarakat kota itu sendiri.

Pada beberapa tahun terakhir, nampaknya perkembangan fenomena *density* mulai menemukan bentuk formil terbarunya. MVRDV, sebuah konsultan desain di Belanda, mulai menunjukkan kemampuannya dalam menyikapi fenomena *density* tersebut. Dalam beberapa forum juga sempat disebut-sebut mewarisi apa yang Koolhaas, Tschumi, Eisenman dan Hays lakukan namun dalam bentuk yang benar-benar baru. Beberapa kritikus menyebut sebagai kelanjutan dari "*critical architecture*", yang disebut sebagai "*projective architecture*". Sebuah perkembangan yang sebetulnya telah diprediksi oleh tokoh teori kritis *Frankfurt school*, Adorno. Sebagai akhir kami kutip satu wawancara Koolhaas dalam *Wired*:

**Wired** : *If "the culture of the 20th century is the culture of congestion," what will the culture of the 21st be?*

**Koolhaas**: *The culture of dissemination, dispersal.*

#### 5. Daftar Pustaka

- Guardian, 2006, <http://arts.guardian.co.uk/features/story/0,,1803857,00.html>, 26 February 2008, 03:51
- Heynen, Hilde, 2004, *Utopia, Critique and Contemporary Discourse*, (Lecture presented at the symposium *Contemporary Discourses in Architecture*, Lebanese American University, Beirut, 13-14 May 2004.)
- Koolhaas, Rem, 1978, 1994, *Delirious New York*, The Monacelli Press, New York.
- Koolhaas, Rem dan Mau, Bruce, 1995, *S, M, L, XL*, Monacelli Press, New York.
- Koolhaas, Rem, 2001, *Mutations (Project on the City)*, Harvard Design School.
- Koolhaas, Rem, 2002, *Great Leap Forward (Project on the City)*, Harvard Design School.
- Koolhaas, Rem, 2002, *Harvard Design School Guide to Shopping (Project on the City)*, Harvard Design School.
- Lubow, Arthur, 2000, *Rem Koolhaas Builds*, <http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9B04E0DC1139F93AA35754C0A96>

69C8B63&sec=&spon=&pagewanted=1,  
06 Maret 2008, 14:33:20

Oxford, 2003, *Oxford English Minidictionary 6<sup>th</sup> Edition*, Oxford University Press.

Wired, 1996, *Interview 4 July 2007*,  
<http://www.wired.com/wired/archive/4.07/koolhaas.html>, 06 Maret 2008 14:26:14